

DISKURSUS

JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI

Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015

ISSN 1412-3878

J. Haryatmoko

Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan
Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough

Gusti A. B. Menoh

Aplikasi Etika Diskursus Bagi Dialog
Interreligius

Thomas Hidyta Tjaya

Fenomenologi Sebagai Filsafat dan Usaha
Kembali ke Permulaan

Asnath Niwa Natar

Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung
Menurut Teologi Feminis

C. Putranto

Menggali Metode Berteologi Pastoral dari
Pentalogi R. Hardawiryana SJ

Tinjauan Buku

Diterbitkan oleh

PUSAT PENELITIAN FILSAFAT DAN TEOLOGI
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

DISKURSUS

JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI

Diskursus adalah jurnal ilmiah Filsafat dan Teologi serta Ilmu Pengetahuan yang berhubungan dengan kedua ilmu tersebut, yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Filsafat dan Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Diskursus bertujuan memberikan dan menyampaikan sumbangan pemikiran filosofis dan teologis yang otentik, analitis dan kritis kepada para akademisi yang berminat pada Ilmu Filsafat dan Ilmu Teologi.

DEWAN REDAKSI

KETUA	A. Setyo Wibowo
WAKIL KETUA	J. Sudarminta
ANGGOTA	A. Eddy Kristiyanto, M. Sastrapratedja, Simon P. Lili Tjahjadi
REDAKTUR PELAKSANA	Thomas Hidya Tjaya

ALAMAT REDAKSI

& TATA USAHA **PUSAT PENELITIAN FILSAFAT DAN TEOLOGI**

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara,
Cempaka Putih Indah 100 A, Jembatan Serong, Rawasari,
Jakarta 10520, Indonesia

Telepon (021) 424 71 29 • Fax: (021) 422 48 66
E-mail jsd@dnet.net.id; administrasi@diskursus.com; redaksi@diskursus.com
Website www.diskursus.com
Sekretaris Yosephine Vera Paskariny

Bank-Account **BCA - KCP Rawamangun, Jakarta; No.AC: 094-0596211**
a.n.: Ignatius L. Madya Utama / Antonius Eddy Kristiyanto

- Diskursus terbit 2 kali setahun (April & Oktober) dan terbit untuk pertama kalinya April 2002.
- Isi artikel tidak mencerminkan pandangan staf redaksi.

Isi di luar tanggungjawab Percetakan Mardi Yuana, Bogor.

DISKURSUS

JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI

DAFTAR ISI

Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough J. HARYATMOKO	153
Aplikasi Etika Diskursus Bagi Dialog Interreligius GUSTI A. B. MENOH	193
Fenomenologi Sebagai Filsafat dan Usaha Kembali ke Permulaan THOMAS HIDYA TJAYA	221
Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis ASNATH NIWA NATAR	249
Menggali Metode Berteologi Pastoral dari <i>Pentalogi</i> R. Hardawiryana SJ C. PUTRANTO	270
Tinjauan Buku	307
Indeks Penulis	317
Mitra Bebestari	318

Berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
No. 56/DIKTI/Kep/2012 tanggal 24 Juli 2012,
Terbitan Berkala Ilmiah **DISKURSUS** ditetapkan sebagai
Terbitan Berkala Ilmiah **TERAKREDITASI** sampai dengan 24 Juli 2017.

KONDISI IDEOLOGIS DAN DERAJAT KETERAMALAN ANALISA WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

J. HARYATMOKO*

Abstrak: Analisa Wacana Kritis (AWK - *Critical Discourse Analysis*) dewasa ini menjadi metodologi yang banyak dipakai untuk penelitian di bidang media dan masalah-masalah sosial, budaya dan politik, terutama untuk membongkar bentuk-bentuk dominasi, ketidakadilan, diskriminasi atau ketidakbebasan. Wacana sebagai praksis sosial mencerminkan kehidupan masyarakat yang diwarnai retorika, manipulasi dan penyesatan. Karena itu, AWK mau menganalisis praksis wacana yang mengonstruksi masalah ketidakberesan sosial tersebut dan meneliti bagaimana ideologi dibekukan dalam bahasa agar akhirnya bisa mencairkannya. Menurut penulis, AWK mengandung tiga kelemahan epistemologis yang cukup mendasar: pertama, posisi metodologis yang mendorong agar peneliti memihak kepada korban dan mereka yang membutuhkan perubahan berimplikasi pada kondisi ideologis pendekatan ini. Kedua, pendekatan multidisiplin, tanpa disertai syarat-syarat rigoris dalam penggunaan teori-teori lain, menempatkan derajat keteramalan AWK dipertanyakan. Ketiga, rigoritas ilmiah dianggap tidak ketat karena para pionernya masih menggunakan konsep yang beragam untuk menunjuk fenomena yang sama.

Kata-kata Kunci: Wacana, ideologi, teks, intertekstualitas, interdiskursivitas, praksis sosial, konstruksi, keteramalan, rekontekstualisasi, *genre* dan gaya.

Abstract: At present, Critical Discourse Analysis (CDA) is widely used as the preferred methodology for research in domain of media as well as in sociological, cultural and political fields. This method serves as an

* J. Haryatmoko, Magister Teologi, Universitas Sanata Dharma, Jl. Kaliurang Km. 7, Yogyakarta 55011. E-mail: jhmoko59@gmail.com.

instrument of deconstruction for injustice, discrimination, abuse of power, and limitation of freedom. Discourse as social praxis reflects the social life embedded by rhetoric, manipulation and misleading. Thus, the task of CDA is to analyze the discourse praxis that constructs social problem and to investigate how ideology has been frozen firmly in language and how to unfrozen it. In my opinion, CDA risks to be trapped in three epistemological weaknesses that consist of, first, the methodological standpoint that encourages reseachers to take a position in favor of the victim or those who need a change, tends to be bound by ideological condition. Second, the need for multidisciplinary approach without requiring rigorous conditions in adopting theoretical references entails the weakness of its predictability. Third, there is a lack of scientific rigorism as indicated by the use of different concepts by the CDA pioneers to point to a similar phenomenon.

Keywords: Discourse, ideology, text, intertextuality, interdiscursivity, social praxis, construction, predictability, recontextualization, genre and style.

PENDAHULUAN

Analisa wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) merupakan metode baru di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Simposium yang diadakan selama dua hari di Amsterdam, pada Januari 1991 dihadiri oleh T. van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. van Leeuwen dan R. Wodak dianggap "meresmikan" Analisa Wacana Kritis (diringkas AWK) sebagai metode penelitian dalam Ilmu-ilmu sosial dan budaya.¹ Mereka mendiskusikan kesamaan dan perbedaan teori serta metode masing-masing untuk bisa menjadi titik-tolak pengembangan AWK.

Mereka sepakat untuk menerima tiga postulat AWK: pertama, semua pendekatan harus berorientasi ke masalah sosial, dan karena itu, menuntut pendekatan lintas-ilmu; kedua, keprihatinan utama adalah mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematis

data semiotik (tulisan, lisan atau visual); ketiga, selalu diperlukan sikap reflektif dalam proses penelitian, artinya mengambil jarak untuk memeriksa nilai dan ideologi peneliti.² Ketiga hal itu memang bisa dikatakan memberi definisi bidang penelitian secara lebih baru. Kebaharuan itu jelas dari empat langkah penelitian yang ditawarkan oleh Norman Fairclough dan tiga dimensi AWK, namun masih dibebani beberapa masalah.

Ada tiga masalah, menurut penulis, yang harus diatasi oleh AWK Fairclough dan AWK pada umumnya. Pertama, dari sisi rigoritas ilmiah, AWK tidak ketat karena penggunaan konsep yang beragam padahal mau menunjuk fenomena yang sama; kedua, kuatnya pengaruh pemikiran kritis menempatkan AWK dalam kondisi ideologis. Kondisi ini bersifat ideologis karena pengamatan selektif terhadap data dideteksi hanya oleh kerangka teori pilihan sehingga tidak mungkin bisa melihat apa yang tidak beres dalam teori itu mengingat tidak ada piranti dari luar kecuali kacamata. Meski langkah terakhir AWK, yaitu refleksi dengan mengambil jarak, bisa mengoreksi kelemahan ini, namun, bagi penulis, kecenderungan imunisasi teori semakin memperparah kondisi ideologisnya. Mungkin landasan keberpihakannya masih perlu dielaborasi secara lebih kritis, bukan hanya dengan mendasarkan alasan relasi tidak setara, yaitu secara struktural korban atau yang membutuhkan perubahan sudah dalam posisi lemah. Masalah ketiga masih terkait dengan pilihan kerangka teori, yaitu lemahnya derajat keteramalan karena ketergantungannya pada teori yang dipakai, terutama pada langkah pertama AWK Fairclough. Kelemahan ini tidak lepas dari pengaruh Pemikiran Kritis. Memang, bentuk ketidakberesan sosial, yang ditempatkan Fairclough sebagai titik-tolak dan objek AWK, menyuratkan pengaruh pemikiran kritis.

Penulis memilih menganalisa AWK Fairclough karena tiga alasan: pertama, langkah-langkah analisisnya jelas dan mampu menunjukkan

1 Ruth Wodak & Michael Meyer, eds., *Methods of Critical Discourse Analysis* (London: Sage, 2009), p. 3.

2 Wodak & Meyer, *Methods of Critical Discourse Analysis*, p. 3.

pada saat kapan keberpihakan serta teoritisasi harus mulai dilakukan;³ kedua, pembagian tiga dimensi CDA⁴ memudahkan pemilahan di antara aspek linguistik, aspek subjektif (kognitif) dalam penafsiran, dan praksis sosial di mana teori-teori sosial berperan; ketiga, upayanya untuk selalu memperbaiki konsep, mempertajam dimensi dan metode memudahkan langkah penerapannya lebih sistematis.⁵

Analisa Wacana Kritis ini menarik sekelompok ilmuwan untuk melakukan kegiatan ilmiah secara berbeda. Boleh dikatakan hampir di setiap jurusan ilmu komunikasi dan ilmu linguistik, pendekatan baru ini dipelajari dan digunakan sebagai metode penelitian. Penulis memperhatikan bahwa pendekatan baru ini membuka perspektif luas untuk memecahkan masalah ketidakadilan, dominasi atau diskriminasi. Namun pengaruh besar dari pemikiran kritis bisa menjadi bumerang yang semakin menyebabkan AWK terjebak dalam kondisi ideologis.

PENGARUH PEMIKIRAN KRITIS DAN KONDISI IDEOLOGIS ANALISA WACANA KRITIS

Analisa wacana kritis, dari pengamatan penulis, tidak lepas dari analisa kritis terhadap bahasa yang terinspirasi Marxisme ketika menyoroti aspek-aspek budaya dalam produksi dan reproduksi sosial, yang kelihatan dalam kritik Marx terhadap Hegel, seperti disebut Fairclough:

AWK bisa belajar apa dari kritik wacana Marx? Beberapa aspek kritik Marx sudah familiar dalam AWK – misalnya, kritik perubahan terhadap teks Hegel yang masih menganggap *agency* sebagai 'idea.' Kritik teks dalam kerangka representasi *agency* menjadi pusat kepedulian linguistik kritis dan AWK. Juga pandangan Marx tentang bahasa sebagai unsur kegiatan produktif kehidupan sosial berkelindan dengan unsur lain

sebagai suatu yang selalu hadir dan aspek produksi serta reproduksi bentuk sosial memang sudah lebih dikembangkan dalam AWK.⁶

Sejalan dengan pendekatan kritis ini, perspektif *hegemoni* Gramsci, menurut penulis, besar pengaruhnya terhadap AWK karena melalui bahasa hendak digambarkan tentang kekuasaan dan perjuangan kekuasaan yang mengandalkan pada persetujuan daripada koersi, artinya bentuk pengorganisasian konsensus yang merupakan proses subordinasi kesadaran yang dibangun tanpa kekerasan (koersi), tapi dengan melandaskan pada budaya dan persuasi intelektual,⁷ yang dalam konteks AWK, menurut Fairclough, hegemoni ini tidak lepas dari strategi analisa teks:

Terdapat hubungan ganda wacana dengan hegemoni: di satu sisi, praktik hegemoni dan perjuangan hegemoni secara hakiki merupakan praktik wacana, baik interaksi lisan maupun tulisan. Meneliti masalah hegemoni berarti menjalankan penelitian analisa wacana dalam dialog dengan para pakar ilmu-ilmu sosial...⁸ Jadi merupakan masalah sekaligus analisa teks dan berusaha mengidentifikasi wacana-wacana khas apa atau narasi apa dikaitkan dengan strategi-strategi khusus, juga menganalisa teks dengan fokus pada kontradiksi-kontradiksi serta perjuangan antara wacana dan strategi yang bersaing. Hal ini memerlukan apa yang disebut kritik strategis, yang memfokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk wacana di dalam strategi-strategi yang diterapkan oleh kelompok-kelompok untuk mengubah organisasi ke arah tertentu.⁹

Sumbangan Althusser dalam pengembangan AWK ini terletak dalam membantu melihat ideologi bukan sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi sebagai bagian dari kegiatan kongkrit atau praksis sosial. Ideologi dipandang sebagai cara orang memposisikan diri sebagai subjek sosial. Karena itu, bahasa menjadi tumpuan karena bahasa dilihat dari per-

3 Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (Edinburg: Longman, 2010), p. 235
4 Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (Harlow: Pearson, 1995), p. 98; Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 133.
5 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (1995), p. 98.

6 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 336.

7 Antonio Gramsci, *Prison Notebooks* (New York: Quintin Howare and Geoffrey Nowell, 1971), pp. 58-59.

8 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 129; (1995), pp. 75-82.

9 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 368.

Dalam perspective Althusser itu, Fairclough mau menekankan bahwa ideologi itu kongkrit. Ideologi dianggap sebagai salah satu modalitas kekuasaan, suatu modalitas yang membentuk dan menopak hubungan-hubungan kekuasaan melalui sesuatu yang menghasilkan persetujuan atau setidaknya memperoleh kekuasaan melalui hegemoni dari pada kekuasaan yang diperoleh melalui kekerasan dan kekuatan.¹¹ Tidak lagi hanya menyebut kekuasaan dijalankan melalui budaya, namun secara spesifik menjelaskan modalitas ideologi dalam bentuk praksis bahasa. Sejumlah pendapat menempatkan ideologi dalam suatu bentuk sistem dari yang potensial mendasari praktik bahasa — bisa suatu 'kode,' 'struktur,' 'sistem' atau 'pembentukan.'¹² Jadi dalam bentuk dan isi teks, sudah terpatneri proses dan struktur ideologi.

Sebetulnya masalah ideologi itu juga tidak bisa dilepaskan dari *Mashab Frankfurt*, tapi penulis ingin menggarisbawahi pengaruh pemikiran mashab *Frankfurt* ini lebih dalam penggunaan konsep "kritis," yaitu bahwa proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan untuk emansipasi.¹³ Membongkar bentuk-bentuk dominasi yang tidak adil atau disembunyikan sejalan dengan keprihatinan CDA. Seperti dikatakan Fairclough bahwa penelitian ini disebut "kritis" karena, pertama, analisa 'apa yang tidak beres dalam masyarakat' (ketidakadilan, diskriminasi, ketidakbebasan) dengan mencari sumber dan sebabnya serta bentuk perlawanan yang mungkin; kedua, menganalisa hubungan semio-sis dan unsur sosial: bagaimana semiosis menentukan/merepro-

10 Margaret Wetherell, *Discourse Theory and Practice. A Reader* (London: Sage, 2001), p. 233.

11 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 73.

12 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (1995), p. 71.

13 Rolf Wiggershous, *The Frankfurt School: Its History, Theories and Political Significance*, trans. M. Robertson (Cambridge: Polity Press, 1994), pp. 432-433.

menurut penulis, bila dilengkapi dengan tiga makna "kritis" van Dijk: pertama, hubungan semiosis dan praksis sosial menuntut analisa karena logika dan dinamika masyarakat tidak selalu transparan, bahkan menyesatkan; kedua, logika dan dinamika yang dominan perlu dites, dan ditantang oleh masyarakat; ketiga, mengambil jarak terhadap data, meletakkan data dalam konteksnya, mengklarifikasi posisi politik partisipan, dan fokus pada refleksi diri dalam penelitian.¹⁵

Sumbangan yang tidak bisa diabaikan AWK ialah konsep 'wacana' Michel Foucault. Menurut filsuf post-strukturalis ini, wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern. Fairclough, menurut penulis, tidak lepas dari inspirasi "wacana" Foucault ketika melihat hubungan pengetahuan, kekuasaan dan kebenaran dalam wacana. Wacana dilihat sebagai bahasa dalam praksis sosial, atau bahasa yang menjadi peristiwa sosial. Foucault tertarik pada wacana lebih sebagai aturan-aturan dan praktik-praktik yang menghasilkan masalah-masalah bermakna dan diatur sesuai dengan periode sejarah, artinya ada struktur pemaknaan yang menentukan pada suatu periode sejarah tertentu.¹⁶ Filsuf post-strukturalis Prancis ini menggunakan istilah *épistémè*¹⁷ untuk menunjuk struktur pemaknaan yang dominan pada suatu zaman. Bagaimana memahami logika Foucault ini bahwa kekuasaan, kebenaran dan pengetahuan tidak bisa lepas dari wacana. Praksis sosial memerlukan makna yang tidak bisa lepas dari bahasa. Makna mempertajam dan mempe-

14 Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2010), p. 243

15 Teun van Dijk, "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach," in *Methods of Critical Discourse Analysis*, ed. Wodak, pp. 63-64.

16 Michel Foucault, *L'archéologie du Savoir* (Paris: Gallimard, 1969), pp. 55-67.

17 Foucault, *Les mots et les choses* (Paris: Gallimard, 1990), p. 356; *L'archéologie du savoir*, pp. 232-255.

ngaruhi apa yang kita lakukan, dan karena itu, semua praktik sosial tidak lepas dari dimensi wacana.

Pengaruh konsep “wacana” Foucault ini nampak dalam pernyataan Fairclough: Wacana membawa ke hubungan-hubungan kompleks kehidupan sosial: makna dan membuat makna. Hubungan-hubungan ini adalah dialektis. Memikirkan kekuasaan dan wacana. Kekuasaan rakyat yang mengendalikan negara modern sebagian bentuknya adalah wacana. Hal ini tergantung pada keberlangsungan legitimasi negara dan representasinya, yang sebagian besar diperoleh melalui wacana.¹⁸ Bahkan Fairclough mengacu ke Foucault ketika menjelaskan hubungan antara wacana, ideologi dan hubungan kekuasaan: Wacana di dalam masyarakat modern ditandai dengan kepemilikan ciri khas dan peran penting di dalam pembentukan dan reproduksi hubungan-hubungan kekuasaan dan identitas sosial. Cara pemahaman kekuasaan Foucault dalam modernitas bisa dipahami karena tekanan teori sosial abad ke-20 pada ideologi sebagai sarana kunci yang mendukung hubungan-hubungan kekuasaan dan dominasi.¹⁹

Bahasa biasa dipahami sebagai alat untuk komunikasi. Namun bahasa juga dipakai untuk melakukan sesuatu, yang oleh Bourdieu dilihat sebagai instrumen kekuasaan karena hubungan sosial pada dasarnya adalah hubungan dominasi.²⁰ Sebagai interaksi simbolis, hubungan komunikasi mengimplikasikan adanya hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Jadi hubungan komunikasi ditandai pertukaran wacana sebagai hubungan kekuasaan simbolis. Fairclough secara terbuka mengacu ke Bourdieu ketika menghubungkan antara bahasa dan praksis sosial atau dominasi:

Dengan mengikuti Bourdieu, saya menyebutnya ‘arena’ (jejaring praktik dalam ranah kehidupan sosial tertentu: politik, pendidikan, agama).

18 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), pp. 3-4.

19 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 97.

20 Pierre Bourdieu, *Ce que parler veut dire: L'économie des échanges linguistiques* (Paris: Fayard, 1982), p. 60.

Baik organisasi internal arena, dan cara hidup sosial dibagi dalam arena-arena yang terbuka untuk perubahan. Arena sosial adalah hubungan-hubungan kekuasaan dan perjuangan di mana batas-batas luar dan struktur dalam arena dipertaruhkan. Karena praktik sosial selalu membentuk jejaring di dalam arena, analisa momen tekstual selalu peduli pada perbedaan genre, wacana dan *style* yang diartikulasikan bersamadi dalam jenis-jenis relasi khusus.²¹

Memang, di satu sisi, berkat pengaruh Foucault dan Bourdieu muncul pemahaman baru tentang wacana, yaitu wacana dilihat sebagai instrumen kekuasaan/dominasi. Jadi wacana sudah merupakan praksis sosial. Namun, di sisi lain, kuatnya pengaruh pemikiran poststrukturalis dan pemikiran-pemikiran kritis itu, menurut penulis, menyebabkan CDA semakin terjebak di dalam kondisi ideologis. Lintasan makna yang digariskan oleh proses semiosis, akhirnya tidak bisa melepaskan diri dari nilai atau kepentingan subjek penafsir. Jadi praksis sosial tetap konstruksi.

PRAKSIS SOSIAL: WACANA SEBAGAI PRAKSIS SOSIAL

Wacana, menurut Fairclough, adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik.²² Analisa Wacana Kritis tertarik pada cara bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, termasuk untuk membangun kohesi sosial atau perubahan-perubahan sosial. Wacana merupakan proses semiotik dalam merepresentasikan dunia sosial. Peran wacana ini bisa dipahami karena bahasa mampu mendefinisikan dan menghasilkan objek pengetahuan. Penulis memberi contoh dalam hal psikolog yang mendefinisikan “kedewasaan:” sifat terbuka, bisa kerjasama, mampu mendengarkan, bertanggung-jawab. Karena itu, psikolog itu akan diminta untuk membantu menyeleksi calon pimpinan yang memiliki ciri-ciri kedewasaan seperti itu.

21 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 175

22 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 233

Pengetahuan ini akan mempengaruhi bagaimana gagasan-gagasan itu dipraktikkan dan digunakan untuk mengatur perilaku. Penerimaan karyawan, seleksi pimpinan, syarat masuk perguruan tinggi akan bertumpu pada kriteria yang sudah ditetapkan psikologi itu. Wacana “ilmiah” ini akan mengatur cara membahas sesuatu, mendefinisikan, bicara, menulis, dan bertindak. Itulah artinya wacana merupakan praktik sosial.

Dalam definisi Ricoeur, wacana memiliki empat unsur, yaitu pertama, ada subjek yang menyatakan; kedua, kepada siapa disampaikan; ketiga, dunia atau wahana yang mau direpresentasikan; dan keempat, temporalitas atau konteks waktu.²³ Pemahaman unsur-unsur wacana Ricoeur ini bisa membantu menjelaskan mengapa oleh Foucault dan Fairclough, wacana dilihat sebagai praksis sosial karena wacana sudah merupakan tindakan. Wacana bisa dianalisa dalam kerangka aktivitas, relasi sosial dan teknologi komunikasi. Karena itu, ada aktivitas yang bentuk utamanya adalah wacana (kuliah, rapat, ibadah, wawancara), dan ada wacana hanya sebagai aktivitas penunjang (sepakbola, kerja bakti, membangun rumah).

Wacana sebagai praksis sosial nampak dalam program AWK Fairclough, yaitu menganalisa ketidakberesan sosial dengan memperhatikan apakah struktur sosial yang ada menghendaknya, mengubahnya atau memperbaikinya.²⁴ Tidak puas dengan hanya mengidentifikasi ketidakadilan, penderitaan atau prasangka, langkah keempat AWK Fairclough berupaya mencari jalan keluar dari manipulasi dan situasi masyarakat yang penuh ketegangan/konflik.²⁵ Masalah sosial itu muncul karena ketidakbijaksanaan dan penyalahgunaan bahasa. Jadi AWK Fairclough mengasah instrumen untuk meningkatkan kesadaran dan menunjukkan arah perubahan, tetapi tidak cukup jelas

dalam memberi kriteria terhadap teori yang akan dipakai sebagai instrumen. Bahkan asumsi dasar AWK Fairclough bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi tidak mengarahkan cara memilih teori yang taat asas. Dari asumsi ini, menurut penulis, hanya bisa disimpulkan bahwa pertama, bahasa merupakan mekanisme kontrol sosial yang sangat kuat, dan karena itu, bisa disanggah dan patut diperdebatkan. Kedua, bahasa menentukan prasyarat untuk mengembangkan praktik-praktik sosial dan persetujuan-persetujuan sosial. Dalam penggunaan bahasa, ada retorika, manipulasi dan penyesatan. Karena itu, Fairclough menyimpulkan bahwa bahasa tidak bisa lepas dari ideologi:

Dengan menggunakan istilah ‘wacana,’ saya maksudkan bahwa bahasa berkelindan dalam hubungan-hubungan dan proses sosial yang secara sistematis menentukan variasi unsur-unsurnya, termasuk bentuk linguistik yang nampak dalam teks. Satu aspek dari tumpang-tindih dalam masyarakat yang melekat pada pengertian wacana adalah bahwa bahasa adalah bentuk material dan ideologi serta ideologi dibekukan dalam bahasa.²⁶

Bahasa dikonstruksi karena makna bahasa dibangun dari unsur-unsur sintaksisnya dan tanda semiotiknya. Karena itu, AWK Fairclough menunjukkan analisa hubungan dialektik antara semiosis dan unsur-unsur lain praksis sosial. Bahasa dikonstruksi karena makna ditentukan oleh organisasi bahasa dari keseluruhan teks, kombinasi anak kalimat, gramatika dan semantiknya serta pilihan perbendaharaan katanya. Masih ada unsur lain lagi yang ikut menentukan pemaknaan, menurut penulis, namun Fairclough tidak mengacunya, yaitu tiga aspek bahasa menurut J. L. Austin: *locutionary*, *illocutionary* dan *perlocutionary*.²⁷

Aspek *locutionary* diartikan bahwa wacana terkait dengan maksud dan makna wacana. Aspek *illocutionary* mau menjelaskan bahwa setiap pernyataan memiliki implikasi subjek terhadap pewicara (memerintah,

23 Paul Ricoeur, *Du texte à l'action. Essais d'herméneutique II* (Paris: Esprit-Seuil, 1986), p. 104.

24 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 235-239.

25 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 239.

26 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 59.

27 John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words?* (Oxford: Oxford University Press, 1975), pp.101-102.

meminta, membujuk, menuduh, berjanji), sementara aspek *perlocutionary* memperhatikan efek terhadap lawan bicara, pendengar, pembaca, pemirsa (sedih, terharu, semangat), dan kemampuan wacana menciptakan realitas. Atas dasar aspek ketiga ini, teks mempunyai dampak atau konsekuensi sosial, politik, kognitif, moral dan material. Jadi fenomena yang sama dapat dideskripsikan dengan beragam cara sehingga ada variasi dalam membuat laporan atau cerita. Realitas adalah hasil konstruksi.

Konstruksi muncul ketika orang mencoba memberi makna kepada fenomena atau terlibat dalam aktivitas sosial yang tidak disadari. Cerita peristiwa dibangun dari sumber bahasa yang sudah ada. Konstruksi makna mengandaikan seleksi kalimat, perbendaharaan kata, gramatika, atau kombinasi kalimat. Karena itu, konstruksi mengandalkan peran penting bahasa. Interaksi sosial dibangun dalam kerangka versi bahasa tertentu. Cerita dan konsep mengonstruksi realitas sosial.

Dalam setiap wacana, menurut penulis, selalu sudah ada unsur-unsur kepercayaan/nilai yang dimiliki sebelum mulai komunikasi, yang disebut *habitus* dalam bentuk pra-pemahaman. Jadi pra-pemahaman menentukan sikap pewacana yang hadir di dalam pemaknaan. AWK berperan juga meng-ungkapkan situasi mental partisipan karena dilibatkan dalam mem-produksi rumusan bahasa yang disesuaikan dengan konteks. Jadi, menurut penulis, memberi pemaknaan atau konteks berbeda akan meng-hasilkan sikap yang berbeda pula. Karena itu, tidak mudah memilah secara ketat perbedaan berbagai laporan atau cerita.

Dalam setiap pernyataan, cerita atau laporan, selalu ada retorika dan penyesatan. Melalui AWK, beragamnya wacana itu mau dibuka kedoknya karena di baliknya bersembunyi rekayasa, kepentingan, dominasi, diskriminasi atau prasangka yang merugikan. Salah satu cara melacak kepentingan atau ideologi itu, penulis mengusulkan untuk menelusuri tipe-tipe wacananya Morris yang dibentuk dari dua poros: penggunaan pragmatis dan mode penggunaan tanda.

PENGUNAAN MODE	INFORMATIF	PENILAIAN	DORONGAN	SISTEMIK
DESIGNATIF	Ilmiah	Fiktif	Legal	Kosmologis
APPRAISIF	Mistis	Puitis	Moral	Kritis
PRESKRIPTIF	Teknologis	Politis	Religius	Propaganda
FORMATIF	Logika-Matematik	Retorika	Gramatika	Metafisik

Contoh tipe-tipe utama wacana menurut Morris (terjemahan: W.Nöth, *Handbook of Semiotics*, 1995: 55)

Di satu sisi, Morris membedakan tiga cara pemaknaan pragmatis dengan memberi contoh, “dering bel” di asrama pada jam tertentu bisa memiliki makna: pertama, menunjuk pada (*designatif*) makanan; kedua, diapresiasi (*appraisif*) secara positif karena akan memuaskan rasa lapar; ketiga, menganjurkan (*preskriptif*) respons untuk bertindak sesuatu (pergi ke ruang makanan). Ketiga cara ini bagian proses semiosis, yaitu pernyataan bersifat menunjuk (*designatif*), penilaian bersifat positif (*appraisif*), dan imperatif ditandai dengan anjuran (*preskriptif*).

Di sisi lain, penggunaan tanda memfokuskan pada aspek pragmatik semiosis. Ada empat penggunaan tanda: pertama, informatif ketika tanda digunakan untuk memberi informasi tentang sesuatu; kedua, valuatif bila tanda membantu dalam menyeleksi objek; ketiga, tanda bersifat mendorong pada saat tanda memancing serangkaian response; dan akhirnya keempat, tanda mengorganisir perilaku yang dihasilkan oleh tanda-tanda. Tujuan penggunaan itu tercapai bila informasi itu meyakinkan; valuatif itu berhasil bila efektif; dorongan itu mencapai tujuannya bila bersifat persuasif; dan sistemik bila sistemnya benar. Jadi tipe-tipe wacana bisa dikenali dari penggunaannya dan pemaknaan pragmatismenya.

Dengan demikian tipe-tipe wacana versi Morris ini, menurut penulis, bisa membantu AWK melacak dan membongkar ideologi yang melekat pada bahasa, hanya memang sulit untuk diterapkan pada objek visual tanpa kata karena objek AWK banyak juga yang tanpa kata.

Objek AWK, menurut Fairclough, adalah semua teks yang merupakan sumber data, bisa berupa dokumen, kertas diskusi, film, televisi, pidato, kartun, foto, koran, risalah politik, pamflet, *artefacts* budaya seperti gambar, bangunan, musik.²⁸ Semua objek ini tidak lepas dari proses semiosis, bahkan pendekatan empiris yang menggunakan pengamatan, jajak pendapat, kuesioner, statistik (prosentase, grafik, angka, tabel) dalam konteks AWK, menurut penulis, sebetulnya juga proses semiosis, yaitu transformasi wacana ke bentuk representasi masalah dan rumusan jawaban dalam bentuk simbol-simbol.

Dalam AWK, harus diperhitungkan juga analisa kontra-wacana dan bentuk ungkapan perlawanan lainnya karena penulis melihat prinsip penafsiran bahwa yang didiamkan atau absen punya makna. Karena itu, meletakkan teks yang isinya bertentangan tentu bukan tanpa maksud, menyamakan sumber berita bukannya tanpa tujuan, tidak menyebut kehadiran tokoh padahal yang lain disebut bukan tanpa kepentingan. Teks sebagai fakta sosial mengandung unsur peristiwa sosial yang bisa menjadi penyebab perubahan pengetahuan, kepercayaan, sikap dan nilai. Karena itu, AWK melihat teks sebagai fakta yang bisa memicu konflik, mengubah kebijakan pendidikan, ekonomi, atau politik. Mekanisme perubahan itu hanya bisa dianalisa bila mengacu ke prinsip-prinsip AWK.

PRINSIP, TUJUAN DAN KEKHASAN ANALISA WACANA KRITIS

Kalau AWK mau menunjukkan pemaknaan bahasa di dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial, diperlukan penelitian baik bagaimana makna diciptakan di dalam konteks sosial-politik tertentu maupun peran dari tujuan pembicara/penulis atau posisi pengarang di dalam konstruksi wacana. Karena itu, dua tuntutan ini akan mengena sasarannya bila memperhitungkan pemberlakuan prinsip-prinsip analisa wacana karena perspektif baru dalam cara memahami situasi dan dimensi-dimensi objek yang dianalisa memiliki mekanisme khas.

28 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (1995), p. 4.

Penulis mengelompokkan prinsip-prinsip AWK Fairclough ke dalam lima kategori yang menandai kebaruannya, berbeda dari hermeneutika romantis dan fenomenologi-eksistensial: pertama, teks dan arena; kedua, praksis sosial dan interdiskursivitas (*genres*, gaya (*gaya*), wacana); ketiga, intertekstualitas; keempat, konstruksi; kelima, rekonstekstualisasi. Pertama, pemahaman teks dan arena. Teks, menurut Fairclough, pertama, adalah bahasa yang terpaten dalam tulisan, tapi juga lisan, dan kombinasi bahasa dengan bentuk-bentuk lain semiosis, termasuk kias (*gesture*) dan gambar visual;²⁹ kedua, teks juga merupakan peristiwa: "*Texts figure in three main ways as part of events: in acting, representing aspects of the world and identifying social actors.*"³⁰ Jadi teks merupakan semua data yang diambil dari realitas atau arena: tape, video rekaman pembicaraan atau peristiwa, atau teks dalam media massa (lisan, tulisan, visual). Istilah 'arena' didefinisikan Fairclough, dengan mengacu ke Bourdieu, sebagai jejaring praktik sosial yang koheren, menyangkut baik organisasi internal, maupun cara bagaimana kehidupan sosial dibagi menurut bidang-bidangnya: "Praktik-praktik membentuk jejaring di dalam lingkup kehidupan sosial yang memiliki koherensi internal relatif dan dipisahkan dari lingkup sosial yang lain (misalnya politik, pendidikan). Dengan mengikuti Bourdieu, saya menyebutnya 'arena.' (...) Hubungan-hubungan sosial di arena merupakan hubungan kekuasaan dan perjuangan."³¹ Dengan penggunaan istilah 'arena' mau ditunjukkan bahwa relasi selalu ada unsur persaingan atau konflik yang membutuhkan perubahan.

Kedua, praksis sosial selalu membentuk jejaring dalam suatu arena. Karena itu, analisa momen teks selalu disertai dengan menspesifikasi perbedaan *genres*, wacana dan *gaya* dalam suatu bentuk hubungan. Karena itu, penting menjelaskan prinsip interdiskursivitas, yaitu bahwa suatu teks mengandung beragam wacana.³² Dari aspek ini, kelihatan

29 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 173.

30 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 75.

31 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 175.

32 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 96.

peran *genres*, wacana, dan gaya agar ketiganya beroperasi dalam suatu artikulasi tertentu.³³ Yang disebut *genre*, misalnya, *interview*, laporan, narasi, argumen, deskripsi, percakapan atau propaganda. *Genre* campuran meliputi *feature*, artikel, iklan, *brochure*, sementara gaya (*style*) adalah wacana terkait dengan sikap dalam membentuk identitas atau cara menggunakan bahasa untuk identifikasi diri/posisi yang merupakan fungsi konteks pembicara, perspektif, atau *audience*. Pilihan *style* tergantung pada tiga hal: tipe wacana (laporan, editorial, atau propaganda), posisi kelompok yang mengatakan dan opini pembicara/penulis. Misalnya deskripsi perang Afganistan menggunakan istilah “pejuang,” “teroris,” atau “pemberontak” dapat dilacak penggunaannya dan kepentingannya.

Ketiga, intertekstualitas adalah bentuk kehadiran unsur-unsur dari teks lain dalam suatu teks yang bisa berupa kutipan, acuan, atau isi.³⁴ Dalam laporan, bentuknya bukan hanya kutipan, tetapi bisa berupa ringkasan. Intertekstualitas itu menunjukkan bagaimana suara-suara lain termuat dalam teks, termasuk bagaimana teks lain disinggung, diasumsikan, dibandingkan atau didialogkan. Namun Fairclough tidak cukup jelas membedakan intertekstualitas dari interdiskursivitas yang kelihatan dalam pernyataannya berikut ini: “Istilah ‘intertekstualitas’ dapat digunakan untuk berbicara tentang pergeseran artikulasi dari *genres*, wacana dan gaya di teks-teks khusus.”³⁵ Padahal keduanya berbeda karena kutipan, acuan, ringkasan isi atau suara-suara lain yang termuat teks (intertekstualitas) bukan langsung identik atau terungkap dalam kombinasi wacana, *genres* atau *gaya* (interdiskursivitas).

Keempat, prinsip konstruksi jejaring menjadi ciri praksis sosial. Analisa wacana kritis mengandaikan konstruktivitas, maksudnya wacana merupakan hasil konstruksi, Karena itu, praksis sosial diorganisir dalam jejaring yang menghubungkan beragam bentuk relasi sosial, identifikasi, representasi seperti dinyatakan Fairclough:

33 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), pp. 75, 174, 268.

34 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), pp. 94, 95, 175.

35 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 175.

“Tiada ciri khas praktik sosial lebih penting lagi— praktik-praktik sosial itu diorganisir dalam jejaring. Jejaring-jejaring itu menghubungkan beragam bentuk kerja atau hubungan sosial, beragam identifikasi dan beragam representasi, yang berhubungan dengan beragam praktik. (...) Karena praktik sosial selalu membentuk jejaring di dalam arena, momen analisa tekstual selalu terkait dengan spesifikasi bagaimana beragam *genre*, wacana dan gaya dihubungkan bersama dalam relasi khusus.”³⁶

Kombinasi dalam penggunaan wacana, *genres* dan *gaya* menentukan bentuk hubungan-hubungan sosial. Unsur-unsur tersebut diterapkan untuk membentuk makna dan interaksi. Prinsip ini menunjukkan bahwa orang menggunakan bahasa untuk membangun versi dunia sosialnya.

Kelima, prinsip rekontekstualisasi, yaitu bentuk kolonisasi atau dominasi suatu bidang atau institusi oleh yang lain dan penyebarannya bisa melewati batas-batas struktural (berbagai arena sosial) dan batas-batas geografis (lokal, nasional, internasional). Rekontekstualisasi menerapkan prinsip seleksi dan mekanisme penyaringan yang mengendalikan secara selektif makna yang dimaksud.³⁷ Rekontekstualisasi merupakan suatu bentuk apropriasi wacana-wacana dari luar atau penyatuan wacana-wacana ke dalam strategi suatu kelompok atau aktor sosial dalam rangka rekontekstualisasi arena biasanya untuk kepentingannya. Jadi rekontekstualisasi bagi Fairclough bisa ditafsirkan sebagai bentuk aneksasi: Setiap praktik dan setiap arena merekontekstualisasi praktik-praktik sosial yang lain sesuai dengan prinsip-prinsip yang khas pada arena tertentu, yang berasal dari bentuk produksi sosial khas yang berhubungan dengan arena.³⁸

Rekontekstualisasi, menurut penulis, sudah merupakan bentuk keberpihakan subjek wacana karena sudah menetapkan perspektif yang harus menjadi acuan. Keberpihakan ini membentuk struktur pemaknaan yang dominan di suatu waktu dan tempat tertentu. Karena itu, menurut

36 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 175.

37 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 76.

38 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 181.

penulis, prinsip rekontekstualisasi ini semakin memperlihatkan betapa kondisi ideologis sangat mengakar dalam AWK Fairclough, dalam arti: pertama, AWK menunjukkan bahwa gagasan tidak bisa lepas dari kepemilikan kelas; dan kedua, dengan meminjam istilah Foucault, gagasan bukan pertama-tama gagasan seseorang, namun gagasan suatu zaman. Dua ciri ideologis yang menjadi asumsi AWK ini tentu akan mengarahkan dalam mengkaji objek penelitian.

Dua bentuk kondisi ideologis itu semakin meneguhkan posisi epistemologi AWK yang tidak mendaku diri objektif, berbeda dari analisa wacana (objektif). Analisa wacana (objektif) mendaku bebas nilai. Seakan dengan status bebas nilai itu mau menekankan objektivitas sehingga mau membidik tiga aspek ilmu pengetahuan, yaitu mampu memberi deskripsi, menjelaskan dan meramalkan. Penulis curiga jangan-jangan analisa wacana (objektif) ini tidak lain kecuali AWK yang menyerah terhadap teror kriteria ilmiah yang menekankan pada performativitas karena pendakuan objektivitas itu mirip dengan strukturalisme. Penulis mencoba membandingkan AWK dengan analisa wacana yang berpretensi objektif.

PERBEDAAN ANALISA WACANA KRITIS DAN ANALISA WACANA (OBJEKTIF)

Tujuan yang mau dicapai oleh analisa wacana kritis: pertama, menganalisa praktik wacana yang mencerminkan atau mengonstruksi masalah sosial;³⁹ kedua, meneliti bagaimana ideologi dibekukan dalam bahasa dan menemukan cara bagaimana mencairkan ideologi yang mengikat bahasa atau kata;⁴⁰ ketiga, meningkatkan kesadaran agar peka terhadap ketidakadilan, diskriminasi, prasangka dan bentuk-bentuk penyalahgunaan kekuasaan;⁴¹ keempat, membantu memberi pemecahan terhadap hambatan-hambatan yang menghalangi perubahan sosial.⁴²

39 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), pp.74, 210.

40 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), pp. 56-58.

41 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 235.

42 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), pp. 237-239.

Karena itu, dibutuhkan pembongkaran hubungan antara bahasa dan ideologi dengan cara menunjukkan pemaknaan bahasa di dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial. Upaya ini mengandaikan ada penelitian tentang bagaimana makna diciptakan di dalam konteks tertentu, termasuk meneliti peran tujuan pembicara atau penulis atau posisi pengarang dalam konstruksi wacana. Oleh karena itu diperlukan elaborasi metodologi AWK, yang meliputi prosedur, teknik dan skema pemikiran yang diterapkan tertentu untuk mengelaborasi hasil-hasilnya.

Perbedaan Analisa Wacana Kritis dan Analisa Wacana (Objektif)

	Analisa Wacana (Objektif)	Analisa Wacana Kritis (AWK)
1.Struktur Pengetahuan	-Deskripsi tentang fakta dengan ambisi bebas nilai ; objektif	-Pengembangan dari tradisi ilmu sosial kritis; tidak bebas nilai; subjek harus ikut terlibat
2.Kerangka Acuan	-Tidak mau condong ke nilai atau politik tertentu ; mengambil jarak; untuk menjelaskan, kontrol, prediksi	-Dimotivasi oleh tujuannya memberi dasar ilmiah bagi pertanyaan kritis thd kehidupan sosial dlm rangka moral, politik, keadilan sosial & kekuasaan (berpihak)
3.Tujuan	-Memberdayakan bentuk-bentuk kehidupan sosial agar bisa bekerja lebih efektif dan efisien tanpa merasa terlibat dalam masalah moral dan politik	-Menumbuhkan kesadaran kritis dengan membongkar bentuk-bentuk dominasi yg disembunyikan → menjadi <i>agent of change</i> -Mendemistifikasi bahasa karena sudah membekukan ideologi tertentu -Menghasilkan pengetahuan untuk melawan cara memerintah yang dominan

METODOLOGI ANALISA WACANA KRITIS UNTUK KELUAR DARI TUNTUTAN OBJEKTIVITAS

Metodologi diperlukan karena merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman dari objek yang kita teliti serta bagaimana pengetahuan dan pemahaman itu memenuhi tujuan penelitian.⁴³

43 Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu ((2007) 2014), hlm. 6-7.

Fairclough sengaja menggunakan istilah 'metodologi' bukan 'metode' karena AWK bukan hanya masalah pilihan/penerapan metode yang ada, tapi proses yang dipacu teori untuk mengonstruksi objek penelitian menjadi topik penelitian.⁴⁴ Jadi proses penentuan topik itu merupakan proses teoritis karena berbagai metode dipilih untuk menyesuaikan bagaimana objek penelitiannya secara teoritis dikonstruksi,⁴⁵ dan bukan sekadar menerapkan suatu metode.

Bertolak dari epistemologi post-strukturalis, yang menurut penulis menandai AWK, tekanan pada aspek sejarah pembentukan pengetahuan-kekuasaan-kebenaran (genealogi Foucault) memungkinkan untuk mempertanyakan objektivitas dan kepastian akan kebenaran. Postmodernisme menerima kontingensi, ambiguitas, dan ketidakpastian, sedangkan modernisme cenderung yakin akan kebenaran, kemajuan, kepastian, kontrol, dan kemampuan meramalkan. Namun modernisme mengabaikan peran pokok *language games*, seakan-akan ilmu pengetahuan, dari pengamatan penulis, hanya kenal satu fungsi bahasa, yaitu representasi. Padahal *language games* melihat makna tidak lepas dari jenis permainan bahasa.

Dalam konteks *language games* ini, menurut penulis, sumbangan J-F. Lyotard untuk pengembangan AWK sangat berarti, mengingat postmodernitas berhadapan dengan masalah komunikasi, teori informatika, komputer dengan bahasanya, penafsiran dan pencarian wilayah kesepahaman bahasa komputer, penyimpanan informasi dan data.⁴⁶ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dominan dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari masalah bahasa. Namun perubahan hakikat pengetahuan akan berdampak pada hubungan kekuasaan, terutama kekuasaan publik dalam hubungannya dengan korporasi dan masyarakat warga.⁴⁷ Informasi pengetahuan dan teknologi akan digunakan

44 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (1995), p. 5.

45 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 234.

46 Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), pp. 3-5.

47 Lyotard, *The Postmodern Condition*, p. 6.

di dalam pengambilan keputusan, mudah bergerak dan menjadi ajang pembajakan. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi pertama-tama ditempatkan sebagai nilai pendidikan atau nilai politik, namun dipahami dalam kerangka investasi dan nilai tukar. Lalu transparansi komunikasi mirip dengan liberalisme yang tidak menghalangi pengorganisasian aliran uang. Transaksi, penyesatan dan manipulasi sulit dihindari. Karena itu, menurut penulis, AWK harus memperhitungkan *language games*.

Dalam *language games*, menurut Lyotard, setiap ragam kategori pernyataan dapat didefinisikan dalam rangka aturan dengan spesifikasi ciri-ciri dan penggunaan di mana bisa diterapkan. Karena itu, aturan *language games* bukan alat legitimasi, namun tergantung pada perjanjian di antara partisipan. Kalau tidak ada aturan, berarti tidak ada permainan; perubahan yang kecil dalam peraturan akan mengubah seluruh permainan. Karena itu, setiap pernyataan harus dipikirkan sebagai *move* dalam suatu permainan. Jadi tipe-tipe pernyataan tidak bisa dilepaskan dari tipe *language games* (denotatif, performatif, dan preskriptif).⁴⁸

Dalam setiap penelitian, ada upaya untuk memroduksi gagasan baru dengan melawan norma yang baku, membuat gerak baru dalam *language games* dengan mengubah aturan dan menemukan permainan baru, termasuk ukuran keabsahan suatu metode. Kecenderungan dewasa ini, menurut Lyotard, pengetahuan dilegitimasi oleh performativitas atau kriteria teknologi sehingga terjadi merkantilisasi pengetahuan karena pengetahuan menjadi komoditi yang bisa dijual. Produksi pengetahuan dipengaruhi oleh model teknologi.

AWK, menurut penulis, justru berusaha keluar dari merkantilisasi itu untuk memperoleh status epistemologi sebagai pengetahuan melalui bentuk penyingkapan atau artikulasi yang belum dikenal. Justru inti perspektif post-strukturalis bukan hanya bahasa menetapkan makna, tapi aspek di luar bahasa ikut menentukan makna. Karena itu, menurut

48 Lyotard, *The Postmodern Condition*, pp. 9-10.

penulis, konsep 'objektivitas' perlu dipertanyakan sebagai struktur pengetahuan yang dominan karena subjek pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari fenomena karena ikut menentukan makna. Dipertanyakannya objektivitasnya justru membuat peneliti AWK tidak punya beban lagi untuk menerima kondisi ideologis penelitian ilmu-ilmu sosial-budaya, artinya penelitiannya berpihak atau mengambil posisi karena memang mau membongkar dan mendemistifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisa wacana tersebut. Jadi dengan menerima kondisi ideologis itu, penulis bisa melihat sisi positifnya, yaitu sebagai cara mengungkapkan tanggungjawab moral dan politik. Karena itu, fokusnya adalah masalah sosial yang relevan. Tujuan akhir AWK adalah kemajuan ilmiah dan perubahan sosial serta politik. Peneliti AWK diharapkan menjadi *agent of change* dan solider dengan mereka yang membutuhkan perubahan. Ada hubungan antara hasil analisa dan perubahan karena data bisa menjadi motivasi.

Dari pengamatan penulis, metode AWK memungkinkan penggunaan beragam cara: pertama, bisa melakukan analisa konteks; kedua, bisa menggunakan teknik pengamatan atau wawancara yang menekankan cara merekam dan menerjemahkan bahasa alamiah; ketiga, dengan model pengamatan partisipatoris yang menuntut peneliti berperan di komunitas sehingga bisa mempelajari proses wacana; keempat, menggunakan informan atau pakar untuk menjelaskan atau menerjemahkan apa yang terjadi di komunitas dengan tetap menghormati praktik wacana yang ada; kelima, bisa menggunakan metode *framing*, bahkan bisa juga metode etnografi.

Metode AWK sangat menentukan dalam konstruksi makna, dan harus diperhitungkan siapa yang terlibat dalam produksi teks seperti prodaktor, pengarang, pembicara, atau penulis. Pada tataran teks sendiri, harus dilakukan analisa struktural atau tingkat relasi. Masalah penerimaan teks sendiri menyangkut tafsir, pembaca atau pendengar. Tekanan pada prodaktor yang memperhitungkan intensi dan identitas pengarang, dan teks sendiri, perlu memperhatikan tiga unsur, yaitu pertama, posisi institusional, kepentingan, nilai, intensi, hasrat dari pro-

duktor; kedua, hubungan berbagai tingkat dalam teks; dan ketiga, posisi institusional, pengetahuan, maksud, nilai, dan kepentingan penerima. Metode AWK ini berbeda dari hermeneutika fenomenologi-eksistensial karena menolak adanya otonomisasi teks yang mengabaikan prodaktor dengan cakrawalanya.

Agar AWK semakin tajam, orang perlu menganalisa pula hubungan dengan luar teks yang meliputi dua hal, yaitu pertama, analisa hubungan dengan unsur lain peristiwa sosial (praktik sosial dan struktur sosial), termasuk aksi, identifikasi dan representasi. Kedua, dimensi lain hubungan luar teks membahas juga hubungan antara teks dan teks lain atau sering disebut intertekstualitas. Analisa ini membahas bagaimana unsur lain secara intertekstual terkait dengan teks; dan bagaimana suara-suara lain termuat dalam teks; akhirnya, bagaimana teks lain disinggung, diasumsikan, atau didialogkan. Intertekstualitas ini bisa nampak dalam dua bentuk: pertama, kehadiran unsur-unsur dari teks lain dalam suatu teks yang bisa berupa kutipan, acuan, atau isi; kedua, dalam laporan pembicaraan, tulisan atau pikiran, bukan hanya kutipan yang kita temui, namun bisa juga ringkasan. Karena itu, teks selalu memiliki asumsi.

Dalam asumsi teks, kelihatan yang mau dikatakan dalam teks apakah dimaksudkan mendukung atau melawan. Karena itu, asumsi merupakan latar belakang dari apa yang tidak dikatakan, namun dianggap ada. Seperti intertekstualitas, asumsi menghubungkan satu teks dengan yang lain. Hanya asumsi tidak langsung dikaitkan dengan teks tertentu. Ada hubungan antara teks dan apa yang dikatakan, ditulis, dipikirkan di suatu tempat. Intertekstualitas dan asumsi bisa dilihat dalam kerangka klaim pengarang. Apakah yang dilaporkan sungguh dikatakan? Yang diasumsikan sungguh dikatakan atau ditulis di suatu tempat, atau yang pernah didengar atau dibaca oleh *audience*, lawan bicara.

Intertekstualitas dan asumsi mengandaikan sejarah teks dan pemakaian. Karena itu, keduanya semakin mempertajam analisa karena bukan hanya pemaknaan harafiah, tetapi membantu membongkar

penulis, konsep 'objektivitas' perlu dipertanyakan sebagai struktur pengetahuan yang dominan karena subjek pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari fenomena karena ikut menentukan makna. Dipertanyakannya objektivitasnya justru membuat peneliti AWK tidak punya beban lagi untuk menerima kondisi ideologis penelitian ilmu-ilmu sosial-budaya, artinya penelitiannya berpihak atau mengambil posisi karena memang mau membongkar dan mendemistifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisa wacana tersebut. Jadi dengan menerima kondisi ideologis itu, penulis bisa melihat sisi positifnya, yaitu sebagai cara mengungkapkan tanggungjawab moral dan politik. Karena itu, fokusnya adalah masalah sosial yang relevan. Tujuan akhir AWK adalah kemajuan ilmiah dan perubahan sosial serta politik. Peneliti AWK diharapkan menjadi *agent of change* dan solider dengan mereka yang membutuhkan perubahan. Ada hubungan antara hasil analisa dan perubahan karena data bisa menjadi motivasi.

Dari pengamatan penulis, metode AWK memungkinkan penggunaan beragam cara: pertama, bisa melakukan analisa konteks; kedua, bisa menggunakan teknik pengamatan atau wawancara yang menekankan cara merekam dan menerjemahkan bahasa alamiah; ketiga, dengan model pengamatan partisipatoris yang menuntut peneliti berperan di komunitas sehingga bisa mempelajari proses wacana; keempat, menggunakan informan atau pakar untuk menjelaskan atau menerjemahkan apa yang terjadi di komunitas dengan tetap menghormati praktik wacana yang ada; kelima, bisa menggunakan metode *framing*, bahkan bisa juga metode etnografi.

Metode AWK sangat menentukan dalam konstruksi makna, dan harus diperhitungkan siapa yang terlibat dalam produksi teks seperti prodaktor, pengarang, pembicara, atau penulis. Pada tataran teks sendiri, harus dilakukan analisa struktural atau tingkat relasi. Masalah penerimaan teks sendiri menyangkut tafsir, pembaca atau pendengar. Tekanan pada prodaktor yang memperhitungkan intensi dan identitas pengarang, dan teks sendiri, perlu memperhatikan tiga unsur, yaitu pertama, posisi institusional, kepentingan, nilai, intensi, hasrat dari pro-

duktor; kedua, hubungan berbagai tingkat dalam teks; dan ketiga, posisi institusional, pengetahuan, maksud, nilai, dan kepentingan penerima. Metode AWK ini berbeda dari hermeneutika fenomenologi-eksistensial karena menolak adanya otonomisasi teks yang mengabaikan prodaktor dengan cakrawalanya.

Agar AWK semakin tajam, orang perlu menganalisa pula hubungan dengan luar teks yang meliputi dua hal, yaitu pertama, analisa hubungan dengan unsur lain peristiwa sosial (praktik sosial dan struktur sosial), termasuk aksi, identifikasi dan representasi. Kedua, dimensi lain hubungan luar teks membahas juga hubungan antara teks dan teks lain atau sering disebut intertekstualitas. Analisa ini membahas bagaimana unsur lain secara intertekstual terkait dengan teks; dan bagaimana suara-suara lain termuat dalam teks; akhirnya, bagaimana teks lain disinggung, diasumsikan, atau didialogkan. Intertekstualitas ini bisa nampak dalam dua bentuk: pertama, kehadiran unsur-unsur dari teks lain dalam suatu teks yang bisa berupa kutipan, acuan, atau isi; kedua, dalam laporan pembicaraan, tulisan atau pikiran, bukan hanya kutipan yang kita temui, namun bisa juga ringkasan. Karena itu, teks selalu memiliki asumsi.

Dalam asumsi teks, kelihatan yang mau dikatakan dalam teks apakah dimaksudkan mendukung atau melawan. Karena itu, asumsi merupakan latar belakang dari apa yang tidak dikatakan, namun dianggap ada. Seperti intertekstualitas, asumsi menghubungkan satu teks dengan yang lain. Hanya asumsi tidak langsung dikaitkan dengan teks tertentu. Ada hubungan antara teks dan apa yang dikatakan, ditulis, dipikirkan di suatu tempat. Intertekstualitas dan asumsi bisa dilihat dalam kerangka klaim pengarang. Apakah yang dilaporkan sungguh dikatakan? Yang diasumsikan sungguh dikatakan atau ditulis di suatu tempat, atau yang pernah didengar atau dibaca oleh *audience*, lawan bicara.

Intertekstualitas dan asumsi mengandaikan sejarah teks dan pemakaian. Karena itu, keduanya semakin mempertajam analisa karena bukan hanya pemaknaan harafiah, tetapi membantu membongkar

ideologi atau kepentingan yang sudah dibekukan dalam bahasa. Kedok ideologis semakin terkuak ketika arah analisisnya jelas. Arah analisa dapat diketahui dari jawaban atas beberapa pertanyaan pengarah, seperti "Apa yang terjadi dalam suatu peristiwa?" Lalu, apakah kejadian itu mempertahankan struktur sosial yang ada, mengubahnya atau memperbaikinya? Keberpihakan penganalisa nampak ketika AWK berusaha mengidentifikasi ketidakadilan, bahaya, penderitaan, diskriminasi atau prasangka. Dalam proses identifikasi ini, ada ketegangan atau konflik. Namun melalui prosedur semacam itu, bisa dikuak bahwa masalah sosial muncul dari ketidakbijaksanaan dalam penggunaan bahasa atau bentuk lain komunikasi. Dengan demikian AWK berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan kesadaran dan menunjukkan masyarakat ke arah perubahan yang lebih adil.

Fairclough menawarkan empat langkah metode Analisa Wacana Kritis:⁴⁹ pertama, memfokuskan pada suatu 'ketidakberesan sosial,' dalam aspek semiotiknya; kedua, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani 'ketidakberesan sosial' itu; ketiga, mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu 'membutuhkan' ketidakberesan sosial tersebut; keempat, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan itu.

Pertama, fokus pada 'ketidakberesan sosial' dalam aspek semiotiknya. Ketidakberesan sosial dipahami sebagai aspek-aspek sistem sosial, bentuk dan tatanan yang merugikan atau merusak kesejahteraan bersama, yang bisa diperbaiki meski harus melalui perubahan-perubahan radikal dari sistem. Ketidakberesan sosial itu meliputi kemiskinan, ketidaksetaraan, diskriminasi, kurangnya kebebasan atau rasisme. Pemahaman tentang ketidakberesan sosial juga sudah menjadi objek perdebatan, Karena itu, AWK memperhitungkannya dalam adu argumen. Dua langkah dalam fokus ketidakberesan sosial ini: pertama, memilih sebuah topik penelitian tentang ketidakberesan sosial yang dapat secara produktif didekati dengan pendekatan lintas ilmu dengan fokus relasi dialektik antara

semiotika dan momen lain, misalnya, TKI, terorisme, globalisasi, diskriminasi (agama, gender). Topik biasanya belum merupakan objek penelitian yang koheren, Karena itu, butuh menerjemahkan topik itu menjadi objek dengan kerangka teori tertentu. Kedua, mengonstruksi objek penelitian dengan menteoritisasi topik penelitian lintas ilmu, misalnya, rendahnya upah buruh harus dilihat baik dalam kerangka ekonomi global, maupun pada strategi mikro-ekonomi dan persoalan daya tawar rendah dari pihak buruh. Sebagai topik penelitian sosial kritis nampak masuk akal: keprihatinan utama pemerintah dewasa ini adalah menyesuaikan dengan ekonomi global, dan proses ini sangat berimplikasi terhadap kesejahteraan buruh. Kesempatan untuk makmur bagi sebagian orang, tapi berakibat penderitaan dan ketidakpastian bagi yang terpinggir. Mengonstruksi objek penelitian untuk topik ini harus menggunakan teori yang relevan baik politik maupun ekonomi yang menteoritisasi dan menganalisa ekonomi global dan mengambil posisi apa dan bagaimana yang merupakan lingkup keniscayaan suatu fakta kehidupan. Teori yang membahas tentang realitas dan wacana ekonomi global dan dampaknya, implikasinya dan percabangannya.⁵⁰

*Kedua, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani 'ketidakberesan sosial.'*⁵¹ Pada tahap ini, pendekatan terhadap ketidakberesan sosial ditempuh dengan cara tidak langsung, yaitu dengan menanyakan cara bagaimana kehidupan sosial diorganisir dan distruktur sehingga mencegahnya dari upaya menanganinya. Hal ini butuh analisa tatanan sosial dan satu titik masuk ke analisa menjadi semiotik. Karena itu, perlu menyeleksi dan menganalisa teks-teks yang relevan dan membahas hubungan dialektik antara semiosis dan unsur-unsur sosial lainnya. Ada tiga tahap pada tingkat kedua ini: pertama, analisa hubungan-hubungan dialektik antara semiosis dan unsur-unsur sosial lainnya: antara tatanan wacana dan unsur-unsur praktik sosial lain, antara teks dan unsur-unsur kejadian. Kedua, memilih teks, dan fokus

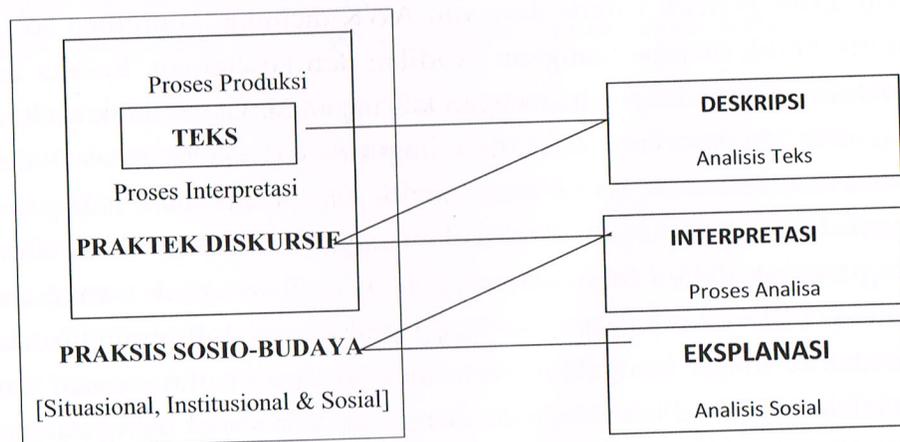
50 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), pp. 236-237.

51 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), pp. 237-238.

49 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), p. 235.

dan global; serta struktur wacana dan struktur masyarakat. Hubungan-hubungan itu merupakan bagian dari proses semiosis.

Dengan memperhitungkan proses semiosis itu, menurut Fairclough, AWK harus memperhatikan tiga dimensinya: teks, praktik diskursif dan praksis sosial.⁵⁵ Teks mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, syntax, struktur metafora, retorika). Praktik diskursif merupakan semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan genres yang ada dengan memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Sementara itu, praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial. Model tiga dimensi Analisa Wacana Kritis oleh Fairclough digambarkan seperti di bawah ini.



[Gambar diambil dari N.Fairclough, 1995, p.98; dan 2010, p.133]

55 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (1995), p. 98; *Critical Discourse Analysis* (2010), 133.

Dalam AWK, hal mendasar yang perlu dianalisa adalah penggunaan perbendaharaan kata, penggunaan istilah dan metafora karena mau mengacu ke makna atau tindakan tertentu. Perbendaharaan kata meliputi makna kata mengingat satu kata bisa mempunyai banyak makna, dan makna berbeda tergantung dari konteksnya. Penggunaan istilah dilakukan untuk mempermudah inti kelompok pembaca mengidentifikasi diri dengan penulis dan menetapkan 'trust' di dalam opininya. Misalnya dalam kampanye Presiden Jokowi, "simbol blusukan" digunakan untuk menggambarkan Jokowi yang sederhana dan dekat dengan rakyat. Tata bahasa meliputi kata kerja transitif, tema, dan modalitasnya. Tema terkait dengan fungsi tekstual, sedangkan modalitas berhubungan dengan fungsi hubungan interpersonal. Yang diperhatikan pada bagian kohesi meliputi keterpaduan antara kalimat dan pemaknaan kata. Sedangkan struktur teks adalah bagaimana logika argumen untuk pembenaran disusun dan disistematisasi.

Lebih lanjut, analisa praktik diskursif mau melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Karena itu, dilihat koherensi teks-teks, berarti sudah masuk ke wilayah interpretasi. Pada tahap ini intertekstualitas teks sudah mendapat perhatian khusus.⁵⁶ Sementara itu, praksis sosial mau menggambarkan bagian aktifitas sosial, misalnya, menjalankan profesi (contoh dokter) dituntut bisa menggunakan bahasa khusus, demikian juga sebagai politisi ada kode sosial khusus. Metodenya mencakup deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan interpretasi) dan teks, serta penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial.⁵⁷

Pendekatan khusus hubungan antara praksis sosio-budaya dan teks dijumpai oleh praksis wacana tertentu; bagaimana teks diproduksi atau ditafsirkan, dalam arti bagaimana praksis wacana dan perjanjian ditarik dari tatanan wacana dan dihubungkan bersama tergantung

56 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (1995), p. 75.

57 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (1995), p. 97.

pada hakikat praksis sosio-budaya di mana wacana menjadi bagia-nya.⁵⁸ Hakikat praktik wacana produksi teks mempertajam teks, dan meninggalkan jejak-jejak di permukaan bentuk-bentuk teks; dan hakikat interpretasi menentukan bagaimana bentuk-bentuk teks akan ditafsirkan. Jadi praksis sosial sebagai semiosis mau menggambarkan sesuatu dalam representasi. Aktor sosial memproduksi representasi dari praktik sosial lain. Aktor sosial itu menempatkan kembali ke suatu konteks praktik lain untuk diintegrasikan ke dalam praktik sosialnya. Jadi representasi merupakan proses konstruksi praksis sosial.

Ketiga dimensi AWK itu akan mengarahkan dan membentuk tatanan wacana tertentu yang meliputi dimensi semiotika, konfigurasi *genres* dan *gaya* dan strukturasi sosial. Pertama, dimensi semiotika merupakan jaringan praktik sosial yang membentuk arena sosial, institusi sosial dan organisasi sosial. Kedua, terbentuk konfigurasi khusus dari berbagai *genres*, berbagai *wacana* dan berbagai *gaya* sehingga bisa mengungkapkan makna berbeda dengan tujuan yang beragam pula. Ketiga, strukturasi sosial perbedaan semiotika, penataan khusus hubungan sosial antara beragam cara "membuat-makna" beragam *genres*, *wacana* dan *gaya*. Karena itu, teks merupakan dimensi semiotika dari peristiwa-peristiwa.⁵⁹ Tiga dimensi AWK terkandung dalam ke empat langkah penelitian versi Fairclough. Akhirnya, dimensi teks mengingatkan peneliti agar tidak ada kesewenangan dalam proses penafsiran. Penjelasan tiga dimensi AWK ini memang menghindarkan dari kesewenang-wenangan penafsiran karena dimensi teks menekankan agar teks sendiri berbicara untuk membentuk lintasan makna. Namun dimensi interpretasi yang dimaksudkan menjembatani ke praksis sosial, menurut penulis, belum mampu memberi pola yang memadai untuk diterima sesama peneliti, tapi masih tergantung subjektivitas peneliti.

Karena itu, meski para pakar AWK, melalui penjelasan prinsip-prinsip, langkah-langkah dan dimensi-dimensinya berusaha dengan

58 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (1995), p. 97.

59 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (2010), pp. 232-233.

serius mendefinisikan bidang disiplinnya secara rigoris tentang objek, metode dan tujuannya, dari pengamatan penulis, masih nampak tiga kelemahan epistemologi yang harus diatasi oleh AWK, yaitu pertama, rigoritas pendefinisian konsep, kedua, kondisi ideologis; dan ketiga, derajat keteramalannya.

MASALAH RIGORITAS KONSEP DAN KONTROVERSI MODELISASI

Kelemahan pertama akan dijelaskan di subbab ini, sedangkan yang kedua dan ketiga di subbab berikutnya. Pertama, dari rigoritas ilmiah, AWK dianggap tidak ketat karena masih beragamnya penggunaan konsep untuk menunjuk fenomena yang kurang lebih sama. Misalnya, Fairclough menggunakan istilah "dimensi teks" untuk menjelaskan langkah pendekatan gramatika, perbendaharaan kata, metafora, koherensi kalimat atau retorika, sedangkan van Dijk memilih meKarena itu, i konsep "pemaknaan lokal." Fairclough menggunakan konsep "praksis sosial-budaya" dan "arena" ketika van Dijk lebih suka istilah "makrostruktur semantik" dan "konteks."

Dari kritik ini, penulis justru melihat peluang untuk pengembangannya karena nampak juga sisi kekuatan AWK, yaitu ketika banyak konsep lain yang dibangun AWK mampu menjelaskan perubahan dari sesuatu yang dihayati menjadi objek ilmiah. Ketika van Dijk menggunakan istilah "struktur formal tersirat,"⁶⁰ betapa besar sumbangannya dalam mengangkat penghayatan menjadi objek ilmiah yang bisa diberi kategori. Konsep itu menunjukkan struktur semantik yang tidak terkontrol pewicara, seperti intonasi, retorika, penggunaan struktur sintaksis atau proposisi tertentu, atau pembicaraan spontan seperti ambil giliran, koreksi, *pause*, keraguan. Padahal struktur semantik itu tanpa disadari mengungkap ciri-ciri pragmatis peristiwa komunikasi: maksud, emosi pewicara, perspektif, opini, kepedulian atau pembentukan kesan. Melalui struktur semantik semacam itu, dapat diketahui bila orang me-

60 Van Dijk, "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach," pp. 72-73.

nyembunyikan opini negatif tentang perempuan atau etnis karena struktur formal tersirat/ciri non-verbal (kial, wajah, posisi tubuh, jarak) tidak bisa membohongi. Cara beroperasi yang sama, dari penghayatan ke fenomena yang bisa diteliti, diperlihatkan juga oleh AWK Fairclough ketika menjelaskan tiga dimensinya.

Dari pengamatan penulis, kelihatan bahwa AWK berhasil mengidentifikasi banyak segi pengalaman atau fenomena untuk diberi makna. Proses semiosis atau pemaknaan ini menjadi cara meKarena itu, i kriteria yang dapat dipahami dengan piranti material dan intelektual. Kriteria ini bisa menghubungkan secara meyakinkan antara fenomen-fenomen yang dipersepsi. Tentu dalam proses semiosis selalu melibatkan tiga tahap, yaitu *representamen* ("sesuatu") à objek (sesuatu dalam kognisi manusia) à interpretan (proses penafsiran)⁶¹ sehingga tidak dapat dilepaskan dari kondisi ideologis peneliti. Jadi fakta yang dihayati tidak menjelaskan dirinya sendiri, tapi mengacu ke hal lain karena kata-kata merumuskan atau mendeskripsikan mental manusia. Karena fakta yang dihayati tidak bisa langsung dipahami sebagai tanda, pemahaman masih menuntut lagi suatu integrasi acuan ke seluruh virtualitas. Virtualitas ini tidak bisa direduksi hanya sebagai sistem sebab-akibat (determinisme). Misalnya, kial dipahami sebagai ungkapan maksud seseorang atau institusi yang dikaitkan dengan suatu kepentingan masyarakat. Karena itu, modelisasi merupakan salah satu cara untuk menjelaskan tindakan manusia.

Model, menurut J. C. Gardin, adalah bentuk konstruksi dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Konsep "konstruksi" menjadi penting. Teks-teks ilmiah merupakan hasil proses konstruksi simbolis di mana berlangsung kerja penalaran dari berbagai macam bentuk, berulang kali sampai pada kematangan gagasan yang mengantar ke publikasi.⁶² Istilah "konstruksi" menunjuk pada hasil akhir penalaran-penalaran tersebut,

61 Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, hlm. 32.

62 J. C. Gardin, "Modèles et Récits," in *Epistemologie des Sciences Sociales*, ed. Jean-Michel Berthelot (Paris: PUF, 2001), p. 407.

artinya teks yang dihasilkan pada akhir proses dan bukan proses itu sendiri. Dari gagasan Gardin, penulis bisa menyimpulkan ada dua bentuk konstruksi, yaitu model dan kisah. Pertama, model menjadi pilihan para peneliti karena menganggapnya memiliki kelebihan kognitif berkat status epistemologis ilmu-ilmu alam yang meyakinkan. Karena itu, bahasa matematika atau logika, rumusan sistematis atau informatika menjadi alat utama bagi kemajuan ilmiah yang semakin canggih.⁶³ Namun, yang kedua, ada peneliti lain lebih memilih kisah sebagai bentuk utama konstruksi khas ilmu-ilmu sosial-budaya. Mayoritas teks biasanya ada dalam bentuk kisah; sedang modelisasi baru dipakai karena adanya hubungan kekuasaan yang menekan kisah.

Sebetulnya penafsiran lebih dekat dengan konstruksi kisah dan lebih sesuai dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial-budaya. Namun model cenderung dominan sebagai cara berpikir karena peneliti sekaligus penemu dan dikondisikan oleh kerangka berpikir, situasi mental, fisik dan sosial. Karena itu, semua tindakan manusia dan hasilnya mengacu secara tersirat ke model-model.⁶⁴ Kegiatan ilmiah melibatkan proses modelisasi yang terpaten dalam teks yang mengungkapkannya dan memberi pembenaran. Salah satu tanda yang mencolok ialah penggunaan konsep dan hubungan yang dipinjam dari bahasa alamiah, tetapi juga penggunaan bahasa simbol di dalam penghitungan baik dalam statistik dan mekanik yang diterapkan Lévi-Strauss dalam model struktural.⁶⁵ Bahkan Marxisme dan psikoanalisa juga menggunakan modelisasi, ketika masalah makna dipecahkan dengan menghubungkan dengan energi yang dinamikanya dipahami dengan meniru dinamika ilmu fisika, dalam Marxisme, infrastruktur, dalam psikoanalisa, yang laten atau bawah sadar. Banyak bidang ilmu sosial dan budaya dewasa ini karena ambisi untuk meningkatkan kemampuan keteramalannya menggunakan matematika sebagai alat kuantifikasi, meski hanya memiliki jangkauan terbatas. Masalah

63 J. C. Gardin, "Modèles et Récits," p. 408.

64 J. C. Gardin, "Modèles et Récits," p. 408.

65 J. C. Gardin, "Modèles et Récits," p. 409.

derajat keteramalan ilmu-ilmu sosial-budaya ini sangat tergantung pada konteks determinasi penelitiannya.

Metodologi AWK, menurut penulis, justru merupakan upaya untuk lepas dari modelisasi. Alasan epistemologinya, seperti semua teori post-strukturalis, lebih fokus pada bagaimana pengetahuan terbentuk (bdk. aspek kesejarahan atau genealogi Foucault). Studi analisa wacana dan perkembangan teori bahasa skeptis terhadap permasalahan *grand narrative*, termasuk modelisasi yang mengacu ke ilmu fisika yang seakan meningkatkan derajat keteramalannya. Post-modernisme lebih menerima kontingensi, ketidakpastian, ambiguitas karena menentang modernisme yang terlalu menekankan kebenaran, kemajuan, kepastian, kontrol diri dan masyarakat rasional. Jadi dari perspektif AWK, bukan hanya bahasa menetapkan makna, namun aspek di luar bahasa juga ikut menentukan makna.

Akhirnya, alasan metodologi mengapa AWK bisa memberikan sumbangan yang berarti bagi penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya, menurut penulis, karena data ilmu-ilmu sosial dan budaya pada dasarnya berupa wacana. Penelitian dalam ilmu sosial meKarena itu, i beragam pendekatan, bisa berupa pengamatan dengan jajak pendapat, kuesioner, teknik statistik (baik prosentase, grafik, angka, maupun tabel). Semua pendekatan itu merupakan transformasi wacana yang dijadikan representasi suatu masalah, dan rumusan jawaban dalam bentuk simbol-simbol yang diterima. Representasi yang sering menggunakan model sebetulnya adalah bentuk reduksi, tetapi reduksi semacam itu diperlukan untuk menjembatani agar sampai ke pemahaman. Hanya masalahnya model tidak pernah dibangun dari tabula rasa, tetapi selalu merupakan konstruksi yang sudah diwarnai nilai atau kepentingan yang dipilih oleh subjek pengetahuan.

KONTEKS DETERMINASI PENELITIAN: KONDISI IDEOLOGIS DAN DERAJAT KETERAMALAN

Agar bisa menjelaskan kondisi ideologis dan lemahnya derajat keteramalan AWK, penulis menggunakan kerangka berpikir J.M. Berthelot

tentang konteks determinasi penelitian ilmu-ilmu sosial. Dalam konteks determinasi, berlangsung penelitian yang menyangkut proses produksi, organisasi dan validasi pengetahuan. Ada tiga konteks determinasi penelitian dalam ilmu-ilmu sosial-budaya: normatif, metodologis dan pragmatis.⁶⁶ Atas dasar tiga konteks determinasi penelitian itu, penulis meletakkan kritik yang kedua terhadap AWK pada masalah kondisi ideologisnya. Dari sisi struktur pengetahuan, posisi peneliti dipertanyakan karena sebagai subjek pengetahuan sudah tidak netral. Masalah kondisi ideologis itu tidak bisa dilepaskan dari status ilmiah, yaitu konteks determinasi penelitian normatif yang berkembang di perdebatan lingkup akademis.⁶⁷

Suatu teori selalu mengandung suatu nilai atau tidak bisa lepas dari suatu kepentingan. Ketidakbebasan nilai ini akibat dari kecenderungan untuk menggantikan suatu fenomena dengan suatu norma atau proyeksi sebuah ideologi. Kecenderungan ini membuat peneliti AWK lebih tertarik pada bentuk-bentuk hubungan intern struktur pengetahuan yang menentukan status subjek peneliti, nilai-nilai yang dianutnya, situasi yang menentukan bias/tidaknya penelitian atau kedekatannya dengan objek penelitian. Jadi sangat masuk akal bahwa kondisi ideologis ini oleh AWK justru dijadikan dasar keberpihakkan suatu penelitian.

Dari sisi hermeneutika, memang kondisi ideologis itu bisa dibela karena sebetulnya tidak bisa dihindari, bahkan justru menjadi syarat kemungkinan pemahaman seperti diyakini oleh Gadamer⁶⁸ bahwa pengetahuan adalah hasil dari peleburan cakrawala-cakrawala (*fusion of horizons*): antara cakrawala teks dan cakrawala penafsir. Cakrawala penafsir meliputi latar-belakang, sudut pandang dan konsep yang sudah dimiliki sebagai struktur pra-pemahaman.

66 Berthelot, *Epistémologie des sciences sociales*, pp. 248-251.

67 Berthelot, *Epistémologie des sciences sociales*, p. 207.

68 Hans-Georg Gadamer, *Vérité et méthode: Les Grandes Lignes d'une Herméneutique Philosophique* (Paris: Seuil, 1976), p. 107.

Peneliti ditempatkan dalam hubungan antara tindakan dengan motivasi dan tujuannya. Penelitian dipahami melalui penjelasan tentang proyeknya yang ditempatkan kembali dalam hubungan dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial. Pemahaman realitas sosial mengandaikan pra-pemahaman. Realitas sosial menyingkapkan makna yang sudah ada sebelumnya dalam bentuk kriteria hermeneutika yang merupakan bagian cakrawala peneliti.

Kritik ketiga penulis terhadap AWK ialah lemahnya derajat keteramalannya. Dalam AWK Fairclough, kemampuan memprediksi sangat tergantung pada langkah pertamanya, yaitu ketika merumuskan "ketidakberesan sosial." Dalam perumusan ini diperlukan teoritisasi dengan meminjam satu atau lebih teori yang relevan. Kemampuan keteramalan dan terbuka-tidaknya terhadap falsifikasi sungguh tergantung pada pilihan teori tersebut. Pilihan teori menentukan konteks determinasi penelitian. Karena itu, pengorganisasian penelitian AWK perlu mengacu ke konteks determinasi metodologis, yaitu "keseluruhan prosedur, teknik dan skema pemikiran yang diterapkan oleh suatu bidang disiplin ilmu tertentu untuk mengelaborasi hasil-hasilnya."⁶⁹

Pertaruhannya adalah acuan konseptual. Pilihan teori menentukan kekayaan hasil penelitian, artinya kemampuan untuk menjelaskan dan meramalkan. Ketika pilihan teori sudah diambil, ia akan mengarahkan semacam hipotesa pemecahan dan prosedur pengamatan. Hipotesa akan membantu mengarahkan dalam seleksi bahan, yang pada gilirannya akan menentukan informasi yang dihasilkan. Konteks determinasi metodologis ini sangat menentukan perubahan-perubahan yang paling dasariah disopositif pengetahuan melalui penerapan perlengkapan ilmiah dalam bentuk formalisasi, skematisasi, prosedur pengendalian dan demonstrasi. Dalam penerapan perlengkapan ilmiah ini terjadi interaksi antara hipotesa penafsiran melalui prinsip dan indikator data empiris itu dengan peneliti. Karena itu, upaya penjelasan harus sekaligus penafsiran tentang diri peneliti. Karena itu, dibutuhkan pengambilan jarak

69 Berthelot, *Epistémologie des sciences sociales*, p. 206.

kritis bagi peneliti, meski tuntutan sebagai pelaku perubahan tidak mungkin mengesampingkan sisi pragmatis AWK. Tuntutan ini sesuai dengan konteks determinasi pragmatis yang mau menjawab kegunaan atau kebutuhan. Karena itu, kecanggihan teori tidak mencukupi bila tidak memberi hasil yang nyata atau tidak memenuhi syarat performativitas.

J. F. Lyotard sinis melihat kenyataan bahwa performativitas menjadi tuntutan pragmatisme. Pragmatik ilmiah memusatkan pada pernyataan denotatif yang penopang utamanya adalah matematika. Matematika sebagai bentuk formalisme memang memiliki fungsi demonstratif⁷⁰ karena: pertama, menjamin koherensi penalaran dengan mengontrol secara permanen melalui logika-matematika yang membatasi kekeliruan perhitungan dan membongkar argumen palsu; kedua, memungkinkan mengantar pada penghitungan dengan mengkombinasikan hipotesa-hipotesa yang beragam sampai pada konsekuensi-konsekuensi paling akhir terkait dengan fenomena orisinal dan terkadang tidak teramalkan; ketiga, model formal menjadi alat otonomi dan banyak fungsi yang dilengkapi dengan kehidupan khas dalam hal manipulasi sehingga bisa dieksploitasi oleh peneliti berbeda untuk menimba kekayaannya.

Tentu saja frekuensi berulangnya perilaku manusia bisa diukur dengan menggunakan matematika, tetapi representasi matematika yang diterapkan pada model perilaku atau motif tindakan tidak mencukupi untuk menyingkap makna. Tentu AWK, menurut penulis, bisa menolak matematika dengan alasan bahwa matematika menjebak karena tidak mampu mempertimbangkan sisi tak-teramalnya sebagian besar tindakan manusia. Manusia bukan fenomen mekanik. Pendekatan semacam itu tidak memperhitungkan kebebasan manusia dan kreativitasnya. Penekanan pada pembentukan fenomena mekanik (kausalitas mekanik) menunjukkan suatu keyakinan berlebihan pada determinisme.

Memang, menurut hemat penulis, peneliti perlu menyadari bahwa representasi dalam bentuk matematika masih menyisakan sebagian besar

70 B. Walliser, "La science économique," in *Epistémologie des sciences sociales*, p. 129.

deskripsi perilaku manusia yang tak terjelaskan. Kekhasan fenomena manusia erat terkait dengan sistem makna. Karena itu, fenomena manusia terstruktur sesuai dengan sistem makna di mana kiasan tidak akan dapat dipahami kecuali menghubungkannya dengan bentuk-bentuk simbolis. Tangan mengepal yang diangkat ke atas dianggap memberi semangat. Suatu institusi bisa merupakan ungkapan kepentingan suatu masyarakat yang dilembagakan. Simbol selalu sarat dengan makna. Makna fakta sosial harus dijelaskan dalam kerangka sistem makna seperti itu. Dengan demikian ilmu-ilmu sosial-budaya tidak bisa lepas dari seni penafsiran model AWK. Hanya pembelaan ini, menurut penulis, tidak mampu menutupi lemahnya derajat keteramalan AWK. Namun apakah dari sisi kemampuannya "penjelasannya" apakah AWK bisa diandalkan?

G. G. Granger, epistemolog Prancis kontemporer, mengatakan bahwa salah satu unsur keilmiahannya terletak pada kekuatan penjelasannya: "Menjelaskan suatu fenomena secara ilmiah, berarti menentukan skema konseptual, atau model abstrak, dan menunjukkan bahwa skema itu menjadi bagian dari suatu skema lebih luas, entah sebagai salah satu dari bagian-bagiannya, atau sebagai salah satu dari kasus khusus (bagian model)."⁷¹ Namun bukankah syarat keilmiahannya ini masih berkuat pada positivisme. Nampaknya Granger mengacu ke teori kriteria kebenaran korespondensi dari caranya menentukan tiga kriteria keilmiahannya: "penjelasan itu harus terbuka terhadap falsifikasi, bisa berperan untuk memprediksi, dan akhirnya dapat sesuai dengan penjelasan-penjelasan fenomena sejenis."⁷² Tiga syarat performativitas ini bisakah diterapkan dalam ilmu sosial-budaya yang metode utamanya penafsiran.

Tuntutan performativitas ini mirip teror yang mengancam mau mengeliminasi AWK untuk keluar dari permainan bahasa. AWK hanya punya satu pilihan, yaitu setuju terhadap syarat-syarat efisiensi ilmu pengetahuan, bukan karena dibuktikan salah, tetapi karena diancam untuk dikeluarkan dari permainan. Penyesuaian terhadap permainan

71 Gilles-Gaston Granger, *Formes, Opérations, Objets* (Paris: VRIN, 1994), p. 245.

72 Granger, *Formes, Opérations, Objets*, p. 246.

bahasa ilmu pengetahuan yang merupakan arus utama harus dilakukan. Bahkan penyesuaian dengan berbagai permainan harus mengikuti syarat performativitas. Legitimasi melalui performativitas teknologi itu meneror kepentingan bentuk-bentuk lain penelitian, padahal peran penelitian pertama-tama adalah menghasilkan gagasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Althusser, Louis. *Pour Marx*. Paris: F. Maspero, 1965.
- Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words?* Oxford: Oxford University Press, 1975.
- Berthelot, Jean-Michel. *Epistémologie des Sciences Sociales*. Paris: PUF, 2001.
- Bourdieu, Pierre. *Ce que parler veut dire: L'économie des échanges linguistiques*. Paris: Fayard, 1982.
- Bloor, Merier & Thomas. *The Practice of Critical Discourse Analysis: An Introduction*. London: Holder Education, 2007.
- Fairclough, Norman. *Analysing Discourse. Textual Analysis for Social Research*. New York: Routledge, 2003.
- _____. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow: Pearson, 1995.
- _____. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Edinburg: Longman, 2010.
- Foucault, Michel. *L'archéologie du Savoir*. Paris: Gallimard, 1969.
- _____. *Les mots et les choses*. Paris: Gallimard, 1990.
- _____. *Surveiller et punir. Naissance de la prison*. Paris: Gallimard, 1975.
- _____. *Histoire de la sexualité I. La volonté du savoir*. Paris: Gallimard, 1976.
- _____. *Power and Knowledge*, ed. C.Gordon. Brighton: The Harvester Press, 1980.
- Fowler, Roger. *Language in the News, Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge, 1991.
- _____. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Gadamer, Hans-Georg. *Vérité et méthode: Les Grandes Lignes d'une Herméneutique Philosophique*. Paris: Seuil, 1976.

- Gee, James Paul. *How to do Discourse Analysis*, New York: Routledge, 2011.
- _____. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. New York: Routledge, 2005.
- Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks*. New York: Quintin Howare and Geoffrey Nowell, 1971.
- Granger, Gilles-Gaston. *Formes, Opérations, Objets*. Paris: VRIN, 1994.
- Hoed, Benny. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, (2007) 2014.
- Howarth, David. *Discourse*. Berkshire: Open University Press, 2010.
- Johnstone, Barbara. *Discourse Analysis*, Oxford: Blackwell, 2008.
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Nöth, Winfried. *Handbook of Semiotics*. Indianapolis: Indiana University Press, 1990.
- Ricoeur, Paul. *Du texte à l'action. Essais d'herméneutique II*. Paris: Esprit-Seuil, 1986.
- Scheufele, Dietram A. *Framing as a Theory of Media Effects*, *Journal of Communication* (March 1999): 103-122.
- Van Dijk, Teun A. *Text and Context: Exploration in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman, 1977.
- _____. *Discourse as Structure and Process*. London: Sage, 1997.
- Van Leeuwen, Theo. *Discourse and Practice. New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Wetherell, Margaret. *Discourse as Data*. Milton Keynes: The Open University, 2001.
- _____. *Discourse Theory and Practice. A Reader*. London: Sage, 2001.
- Wiggerhaus, Rolf. *The Frankfurt School: Its History, Theories and Political Significance*, trans. M. Robertson. Cambridge: Polity Press, 1994.
- Wodak, R., and Michael Meyer (eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage, 2009.

APLIKASI ETIKA DISKURSUS BAGI DIALOG INTERRELIGIUS¹

GUSTI A. B. MENOH*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mempresentasikan etika diskursus Jürgen Habermas dan kemudian menarik kemungkinan relevansinya bagi dialog interreligius. Berbeda dengan *global ethics* Hans Küng yang menjadikan "problem of the good" sebagai pokok pembicaraan, etika diskursus hanya membicarakan bagi kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk. Karena itu, etika diskursus tidak ber-tendensi mengejar substansi nilai-nilai etis dari berbagai pandangan dunia (*world-view*) dalam kelompok-kelompok kultural maupun religius yang berbeda-beda itu. Sebaliknya, etika diskursus hanya menawarkan sebuah prosedur untuk memecahkan masalah hidup bersama secara adil di tengah kemajemukan pandangan nilai dan keyakinan yang tak terbantahkan. Etika ini tidak bertujuan melenyapkan perbedaan-perbedaan identitas para warga dengan segala kekayaan kultural dan religiusnya, melainkan berupaya menjamin kelangsungan hidup bersama secara bermartabat tanpa kehilangan identitas individual. Tulisan ini dibagi dalam dua bagian. Pertama, penulis akan mendeskripsikan hakikat etika diskursus. Kedua, penulis akan menarik kemungkinan aplikasi etika diskursus bagi dialog interreligius. Tulisan ini akan diakhiri dengan penutup singkat.

Kata-kata Kunci: *Lebenswelt* (dunia-kehidupan), tindakan komunikatif, etika diskursus, dialog interreligius, teologi agama-agama.

Abstract: This paper aims to present the Discourse Ethics of Jürgen Habermas and find its relevance for interreligious dialogue. In contrast to the global ethics of Hans Küng that concerns the "problem of the good,"

* Gusti A. B. Menoh, Fakultas Teologi UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana), Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga, Jawa Tengah. E-mail: Locusepistemegusty@gmail.com.

¹ Tulisan ini berawal dari sebuah makalah yang pernah penulis sajikan pada "Annual Meeting" ATI (Asosiasi Teolog Indonesia), di Yogyakarta, 4-6 Agustus 2015.